

Strategi Guru Agama Islam dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa SMA Negeri I Bukit Kabupaten Bener Meriah

Husaini

Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe
e-mail: husaini95@ymail.com

Muliara

Mahasiswa Pasca Sarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri
Gajah Putih Takengon Aceh Tengah
e-mail: muliara95@ymail.com

Abstrak: Dewasa ini pendidikan agama menjadi sorotan tajam masyarakat. Perilaku menyimpang peserta didik dan remaja yang tidak sesuai dengan norma agama, mendorong berbagai pihak mempertanyakan efektivitas pelaksanaan pendidikan agama di sekolah. Penelitian ini membahas (1) peranan strategi guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlakul karimah; (2) bentuk pembinaan akhlakul karimah yang dilakukan guru pendidikan agama Islam; dan (3) faktor pendukung dan penghambat pembinaan akhlakul karimah siswa di SMA Negeri I Bukit Kabupaten Bener Meriah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif diskriptif. Hasil penelitian yaitu (1) strategi guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlakul karimah dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, anjuran atau nasehat, larangan, pengawasan dan hukuman; (2) pembinaan akhlak di SMA Negeri I Bukit terbagi menjadi dua yaitu *intrakurikuler* yang difokuskan pada kajian keagamaan yang terdiri dari Aqidah/Tauhid, dan *ekstrakurikuler*, antara lain olah raga, darmawisata, dan kegiatan social; dan bentuk pembinaan akhlak dilakukan dengan membaca do'a membaca Al-Qur'an, shalat Zhuhur dan memperingati hari Besar Islam seperti Tahun baru dan Maulid Nabi; dan (3) faktor pendukung adanya kebiasaan atau tradisi yang berprilaku baik di sekolah dan Faktor penghambat, pergaulan lingkungan masyarakat yang negatif.

Kata Kunci: *Strategi, Bentuk Penanaman Akhlak.*

Abstract: Nowadays, religious education is in the public spotlight. The deviant behavior of students and adolescents who are not in accordance with religious norms, encourages various parties to question the

effectiveness of the implementation of religious education in schools. This study discusses (1) the role of Islamic religious education teacher strategies in the formation of akhlakul karimah; (2) the form of moral moral guidance carried out by Islamic religious education teachers; and (3) supporting factors and barriers to the development of students' morality in Bukit I State High School, Bener Meriah Regency. This study uses a descriptive qualitative approach. The results of the study are (1) the strategy of Islamic religious education teachers in the formation of morality is done through habituation, exemplary, advice or advice, prohibition, supervision and punishment; (2) moral development in I Bukit State High School is divided into two, namely intracurricular which is focused on religious studies consisting of Aqidah / Tauhid, and extracurricular activities, including sports, excursions and social activities; and the form of moral formation is carried out by reading the prayer of reading the Qur'an, the midnight prayer and commemorating the Islamic holidays such as the new year and the birthday of the Prophet; and (3) supporting factors for habits or traditions that behave well in school and inhibiting factors, community environment (association) that is less supportive.

Keywords: *Strategy, Form of Moral Cultivation.*

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan zaman, Pendidikan Agama Islam menjadi salah satu mata pelajaran di lingkungan sekolah yang bernaung di bawah Kementerian Pendidikan Nasional, berpadanan dengan mata pelajaran lain seperti Bahasa Indonesia, Matematika, Geografi dan sebagainya. Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui bimbingan, pengajaran dan atau latihan dalam rangka pembentukan manusia beragama dan berakhlak.

Dalam keseluruhan ajaran Islam, akhlak menempati kedudukan yang istimewa dan sangat penting, ditemukan lebih kurang 1500 ayat yang berbicara tentang akhlak, dua setengah kali lebih banyak daripada ayat-ayat tentang hukum baik yang teoritis maupun yang praktis. Belum terhitung lagi hadits-hadits Nabi, baik perkataan, perbuatan, yang memberikan pedoman akhlak yang mulia dalam seluruh aspek kehidupan (Yunahar Ilyas, 2011: 1).

Undang-undang Sisdiknas menempatkan pendidikan akhlak dalam skala prioritas terdepan. Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-undang RI, 2003: 7).

Pendidikan Islam memiliki tujuan yang luas dan dalam sesuai kebutuhan manusia sebagai makhluk individual dan sosial berjiwa agama. Pendidikan harus melayani pertumbuhan manusia dari semua aspeknya baik spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah maupun bahasanya. Pada akhirnya tujuan itu adalah realisasi penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah swt. baik perorangan, masyarakat ataupun umat manusia. Firman Allah dalam Q.S. az-Zariyat: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya:” dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”

Ayat tersebut menunjukkan bahwa tujuan manusia diciptakan adalah agar manusia mengabdikan kepada Allah swt. Salah satu media untuk dapat mengetahui cara mengabdikan kepada Allah swt. yaitu melalui pendidikan.

Pembinaan akhlak atau budi pekerti pada peserta didik harus benar-benar diperhatikan dari tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik harus disentuh secara optimal sehingga bersesuaian antara apa yang diketahui dengan apa yang dilakukannya. Pendidikan akhlak atau budi pekerti merupakan jiwa dari pendidikan Islam. Muhammad ‘Atiyah Al-Abrasi dan para pakar sependapat bahwa pendidikan dan pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang tidak mereka ketahui, akan tetapi pendidikan adalah: Mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa keutamaan (fadilah), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan kehidupan mereka dengan kesucian lahir dan batin (ikhlas dan jujur).

Namun demikian sekolah sebagai lembaga formal nampaknya masih tetap mempertahankan pendidikan umum, sehingga eksistensi sekolah dapat berfungsi sebagai sarana membenahi pengetahuan siswa. Pada umumnya peraturan-peraturan sekolah dikenal sangat ketat agar siswa lebih terkontrol dalam berperilaku sesuai dengan peraturan yang telah disepakati, namun ditengah-tengah kesibukan yang mereka lakukan tidak jarang ditemukan atau terdengar siswa yang melanggar peraturan

sekolah, seperti pacaran, merokok, keluar dari Sekolah pada jam pelajaran pada siang hari tanpa izin dari Piket, tidak sholat berjama'ah, bahkan karena malas sekolah tidak jarang terdapat siswa yang berpura-pura sakit, dan pelanggaran ini pada umumnya adalah siswa yang tidak betah tinggal di Sekolah karena paksaan orangtua. Hemat penulis pelanggaran yang di atas adalah merupakan awal dari perilaku kemerosotan akhlak yang sangat mengkhawatirkan, apalagi perilaku itu menjadi sifat yang melekat terhadap diri sejak dibangku pendidikan.

Hasil observasi awal menunjukkan SMA Negeri I Bukit Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah bahwa pelanggaran-pelanggaran seperti yang disebutkan diatas masih ditemukan di Sekolah ini. sekolah adalah merupakan salah satu lembaga pendidikan Negeri dibawah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Aceh, ketika kita memasuki sekolah tersebut, akan terlihat dengan besar program-program untuk kegiatan siswa, lengkap dengan pogram harian, mingguan, bulanan dan tahunan, dimana dalam program tersebut, intensitas kegiatan pembentukan akhlak di sekolah ini cukup tinggi dan beragam.

Siswa yang sekolah ini kebanyakan berasal dari daerah-daerah pedesaan yang berbeda suku, bahasa dan kebiasaan, namun perbedaan itu terlihat tidak membuat siswa saling menjelekkkan satu sama lain, mereka sangat kompak, disiplin dalam setiap mengikuti kegiatan yang telah ditetapkan oleh sekolah. Disamping kedisiplinan dan kekompakan mereka dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan sekolah serta intensitas kegiatan yang sangat padat masih terdapat pelanggaran-pelanggaran seperti yang disebut diatas. Hal ini memperkuat alasan penulis untuk menjadikan Sekolah SMA Negeri I Bukit sebagai obyek yang layak diteliti.

PEMBAHASAN

Hakikat Strategi

Dalam konteks pendidikan, strategi digunakan untuk mengatur siasat agar dapat mencapai tujuan dengan baik. Dengan kata lain, strategi dalam konteks pendidikan dapat dimaknai sebagai perencanaan yang berisi serangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan. Strategi dalam pendidikan mengarah kepada hal yang lebih spesifik, yakni khusus pada pembelajaran. Konsekuensinya, strategi dalam konteks pendidikan dimaknai secara berbeda dengan strategi dalam konteks pembelajaran. Kemp menjelaskan bahwa strategi pembelajaran kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru serta peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Strategi diartikan sebagai rencana yang cermat atau siasat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran yang khusus. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu, dengan demikian penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya di arahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Sebab tujuan yang jelas dapat di ukur keberhasilannya. Menurut Abudin Nata (2009: 206) pendidikan agama Islam adalah siasat untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Strategi merupakan langkah-langkah yang terencana bermakna luas dan mendalam yang di hasilkan dari sebuah proses pemikiran dan perenungan yang mendalam berdasarkan teori dan pengalaman.

Dalam dunia pendidikan menurut Hamnuri (2012:2), strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisikan tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan. Strategi sering dipakai secara bergantian dengan istilah teknik pendekatan atau metode (Tarigan Henri Guntur, 1993: 2).

Strategi dalam penelitian ini adalah suatu cara atau metode dengan langkah-langkah terencana yang berisikan tentang rangkaian kegiatan-kegiatan yang didesain sedemikian rupa oleh seseorang atau lembaga secara cermat yang disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai. Dari beberapa definisi atau pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi adalah langkah-langkah yang ditempuh guru untuk memanfaatkan sumber belajar yang ada, guna mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Berhasil tidaknya suatu pembinaan yang efektif sangat di tentukan oleh strategi pembelajaran.

Secara umum strategi guru mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Dihubungkan dengan belajar mengajar strategi diartikan sebagai pola kegiatan antara guru dan murid dalam perwujudan kegiatan untuk mencapai kegiatan yang telah di gariskan (JJ. Hasibuan, Mudjiono, 2009: 3).

PEMBAHASAN

Hakikat Pendidikan Agama Islam

Pendidikan menurut Ngalim (2000:13) pendidikan sering diartikan sebagai segala upaya sadar orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohani menuju arah kedewasaan. Pendidikan dalam praktiknya dapat dipahami sebagai "proses belajar mengajar". Pendidikan Agama Islam berarti proses belajar mengajar tentang Ilmu Agama Islam. (Jasa Unggul Muliawan, 2005:227-228).

Pendidikan Islam dalam bahasa Arab disebut dengan Tarbiyah Islamiyah. Tarbiyah berasal tiga kata raba yarbu artinya bertambah dan tumbuh; raba yarba berarti menjadi besar; dan raba yarubbu artinya memperbaiki, menuntun, menjaga, dan memelihara. (Ahmad Janan Asifudin, 2010: 12) Dari ketiga asal kata tersebut Tarbiyah Islamiyah mengandung empat unsur yaitu memelihara fitrah, mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam-macam, mengarahkan seluruh fitrah (pembawaan baik) dan potensi manusia menuju pada kebaikan dan kesempurnaan yang layak dan proses itu dilaksanakan secara bertahap. (Abdurrahman An-Nahlawi, 1992: 31)

Pendidikan Islam menurut Ahmad D. Marimba ialah: bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian lain sering kali beliau mengatakan kepribadian utama tersebut dengan istilah “kepribadian muslim” yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam. (Ahmad D Marimba, 1981: 23)

Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, sebagaimana di kutip oleh Alisuf Sabri merumuskan pengertian pendidikan agama Islam dan budi pekerti, yaitu usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. (M Alisuf Sabri, 1999: 74)

Abu Ahmadi mengungkapkan bahwa pendidikan agama Islam diartikan sebagai usaha-usaha secara sistematis dan terencana dalam membantu anak didik agar dapat hidup layak, bahagia dan sejahtera sesuai dengan ajaran Islam. (Abu Ahmadi, 1986: 41) Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami, mengenal, menghayati, mengimani, dan mengamalkan ajaran agama Islam serta di jadikan sebagai pandangan hidup yang bersumber dari Al Qur'an dan Al Hadis (Abdul Majid, 2011:7). Syahminan Zaini mendefinisikan pendidikan agama Islam sebagai pengembangan fitrah manusia atas dasar ajaran-ajaran Islam, sehingga diharapkan manusia dapat hidup secara sempurna lahir dan batin. (Sri Muriah, 2011: 7)

Kemudian pengertian lain dari Pendidikan Agama Islam adalah upaya pendidikan agama Islam atau ajaran agama Islam dan nilainya, agar menjadi jiwa, motivasi bahkan dapat dikatakan *way of life* (pandangan hidup) seseorang. Hal ini dapat berwujud sebagai segenap

kegiatan yang dilakukan untuk membantu seorang atau kelompok peserta didik dalam menanamkan sekaligus menumbuhkembangkan ajaran agama Islam dan nilainya dijadikan pedoman hidupnya yang berbentuk sikap hidup dan dikembangkannya dalam ketrampilan semasa hidupnya. Wujud lain yakni segenap peristiwa antara dua orang atau lebih yang memberikan dampak tertanamnya ajaran Islam beserta nilai-nilainya pada diri setiap individu tersebut. (Muahimin, 2006: 7-8)

Mengenai pengertian pendidikan agama Islam, Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam ialah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (way of life). Pendidikan agama Islam yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam yang telah di yakini secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan hidup di dunia maupun di akhirat. (Zakiah Daradjah, 2004:86)

Dari beberapa pengertian di atas dapat di peroleh suatu kesimpulan, bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan suatu proses bimbingan dan asuhan jasmani maupun rohani yang berlandaskan ajaran Islam dan dilakukan dengan kesadaran untuk mengembangkan potensi anak menuju perkembangan yang maksimal, sehingga terbentuk kepribadian yang memiliki nilai-nilai Islam agar kelak mereka dapat memahami, menghayati, mengamalkan serta menjadikan pendidikan agama Islam dan budi pekerti tersebut jalan hidup dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial. Dengan demikian, pendidikan dapat di maknai dalam dua pengertian: 1) sebagai sebuah proses penanaman ajaran agama Islam. 2) sebagai bahan kajian yang menjadi materi atau proses penanaman/pendidikan itu sendiri.

Hakikat Pembinaan Akhlak

Pembinaan merupakan bagian dari upaya memelihara, menumbuhkan, mengembangkan, menyempurnakan, atau membawa kepada keadaan yang lebih baik. "pembinaan adalah perbaikan, atau tindakan dan kegiatanyang dilakukan secara berdaya guna serta berhasil dalam memperoleh hasil yang lebih baik". (Departemen pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1988:177) Dalam perkembangannya, pembinaan dapat dipahami sebagai usaha dengan sengaja terhadap peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu dari pendidikan.

Pembinaan diartikan sebagai proses belajar dengan melepaskan hal-hal yang sudah dimiliki dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang sedang di jalani secara efektif (Suparlan, 2007: 2).

Sedangkan kata “Akhlak dari segi etimologi berasal dari bahasa Arab “Akhlak” bentuk jamak dari “khuluk” yang berarti perangai atau kelakuan, budi pekerti atau moral dan kebiasaan atau tabiat.(Choiruddin Hadhiri, 2015: 14) Dalam ensiklopedi pendidikan “Akhlak adalah budi pekerti, watak, kesusilaan, (kesadaran etika dan moral) yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap khaliknya dan terhadap sesama manusia.(Asmaran,2010: 2) Sedangkan menurut istilah (*terminologi*) atau para ahli mendefinisakan akhlak sebagai berikut: menurut Ibrahim Anis dalam kitabnya *Mu’jam Al Wasith* mengartikan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan baik, buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. jamak Al-akhlaq) ialah kebiasaan baik dan buruk (Yamin Abdullah, 2007: 3) Sedangkan “karimah” dalam bahasa Arab artinya terpuji, baik atau mulia (Irfan Sidni, 1998: 26).

Berdasarkan pengertian diatas yang dimaksud akhlakul karimah siswa adalah segala budi pekerti baik yang ditimbulkan siswa tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan dan sifat tersebut menjadi budi pekerti yang utama dapat meningkatkan harkat dan martabat siswa. Adapun pembinaan akhlakul karimah yang penulis maksud melakukan hal yang baik sehingga dalam diri siswa terbentuk kepribadian dan berperilaku sopan santun serta diwarnai akhlak yang baik mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Adapun model penelitian yang sesuai dengan penelitian ini adalah fenomenologi naturalistik. Menurut Noeng Muhajir (2007: 13), penelitian kualitatif dengan model ini menuntut pendekatan holistik, mendudukan objek penelitian dalam suatu konstruksi ganda, melihat objeknya dalam satu konteks natural, bukan parsial. Penelitian ini menggunakan studi kasus (*case studies*). Adapun lokasi penelitian adalah di SMA Negeri I Bukit Kabupaten Bener Meriah. Data yang dikumpulkan melalui penelitian ini adalah data yang relevan dengan tujuan penelitian. Jenis data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

Untuk penentuan informan digunakan teknik *purposive sampling*. Dengan teknik *purpose* dalam menetapkan informan, maka sebagai sumber data data antara lain adalah Kepala sekolah SMA Negeri I Bukit, Wakil kurikulum, Wakil kesiswaan, dan beberapa dewan guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri I Bukit Kabupaten Bener Meriah.

Istrumen atau alat penelitian adalah peneliti sendiri. Dalam pengumpulan data penelitian ini memakai empat teknik yang ditawarkan oleh Bogdan dan Biklen, yaitu: (1) wawancara mendalam (*indept interview*); (2) observasi partisipan (*participant obserservation*); (4) studi dokumentasi; (4) triangulasi.

Data dan informasi yang diperoleh dalam penelitian ini akan di analisis dengan menggunakan langkah-langkah yaitu; reduksi data, penyajian data, dan analisis data. Selanjutnya pengecekan keabsahan data (*trustworthiness*) yang didasarkan pada empat kriteria, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*Trasferability*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*) (Sugiyono, 2008: 364).

HASIL PENELITIAN

Dalam pembahasan ini, Data yang diperoleh berasal dari wawancara, observasi maupun dari dokumentasi. Semua data tersebut kemudian dideskripsikan agar dapat dianalisa lebih lanjut secara sistematis.

1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlakul Karimah di SMA Negeri I Bukit Kabupaten Bener Meriah

Untuk dapat mewujudkan anak didik yang berakhlakul karimah maka dewan guru pendidikan agama Islam beserta kepala sekolah harus mempunyai strategi dalam pembinaan akhlakul karimah.

Diantaranya strategi salah satunya penyampaian nasehat, pendekatan, membimbing kearah pencapain kedewasaan membentuk kepribadian muslim yang berakhlak mulia. Karena dengan menggunakan strategi dapat menghasilkan tujuan yang diinginkan dalam pendidikan. Kepala Sekolah dan dewan guru pendidikan agama Islam, berpartisipasi dalam menggunakan strategi pembiasaan dan strategi keteladanan, mengaji, pemberian hadiah dan hukuman yang sesuai dengan aturannya. Sedangkan dalam proses pembelajaran untuk pembinaan akhlakul karimah kami menggunakan strategi diskusi, pendekatan, ceramah, agama atau nasehat. Untuk pemilihan program dalam rangka pembinaan akhlak, ada dua yaitu program dalam bentuk intrakurikuler yakni kajian yang bersifat teoritis atau konsep yang sekaligus dijadikan sebagai landasan pembinaan akhlak yang terdiri dari Aqidah/Tauhid, Fiqh/Ibadah, Bahasa Arab, Alquran dan Tarikh, yang

diaplikasikan melalui beberapa program dan kegiatan seperti shalat berjamaah, hafal Alquran, menjaga kebersihan, istirahat, dan makan bersama. Kemudian ada ekstrakurikuler yakni kegiatan yang terdiri dari olah raga, darmawisata, dan kegiatan sosial. Adapun yang menjadi argumentasi strategis sekolah SMA Negeri I Bukit Kabupaten Bener Meriah membuat program intrakurikuler dan ekstrakurikuler, pada program intrakurikuler dengan materi yang terdiri dari Aqidah/Tauhid, Fiqh/Ibadah, Bahasa Arab, Al-quran dan Tarikh, karena materi-materi ini kami jadikan sebagai kajian teori atau konsep yang merupakan pondasi awal bagi anak didik sebelum mereka mengaplikasikan nilai-nilai akhlak dalam kehidupannya, dengan harapan setelah mereka memahami teori atau konsepnya, anak didik bisa membedakan mana akhlak baik dan akhlak buruk sesuai timbangan syariat. Adapun program ekstrakurikuler, yang terdiri dari olah raga, darmawisata, dan kegiatan sosia, karena program ini dapat mengembangkan potensi motorik anak asuh, yang sekaligus dari kegiatan ini bisa dijadikan sebagai salah satu media pembinaan akhlak, terutama akhlak yang berhubungan dengan sesama dan lingkungan.

Strategis pembinaan akhlak program intrakurikuler dan ekstrakurikuler, adalah:

- a. Tauhid/Aqidah, karena kajian ini merupakan pondasi awal bagi setiap muslim sebelum melangkah ke tahap berikutnya. Kebaikan amaliyah seorang hamba akan ditentukan oleh baik dan tidaknya tauhid atau aqidahnya.
- b. Fiqh Ibadah, karena materi ini mengajak seseorang untuk memahami dan membedakan antara wajib, sunnat, makruh, mubah, syubhat, halal dan haram, sehingga akan mewarnai kehidupan seseorang.
- c. Bahasa Arab, karena materi ini banyak mengantarkan seseorang memahami kosa kata yang terdapat dal Alquran dan Hadits, sehingga arti dan makna dari suatu istilah dapat dipahami dengan baik.
- d. Tahfizh Alquran, karena kegiatan ini dijadikan sebagai hujjah dalam setiap dimensi akhlak.
- e. Tarik Islam, karena materi ini untuk dijadikan sebagai ibrah (pelajaran) dari orang-orang shaleh terdahulu dalam pengamalan sehari-hari.
- f. Olah raga, karena program ini dapat membentuk/menjaga fisik anak asuh agar tetap fresh dalam berbagai kondisi dan menghilangkan kejenuhan, serta mengembangkan potensi dan bakatnya.

- g. Darmawisata, karena kegiatan ini dapat dijadikan sebagai ajang silaturahmi antar sesama anak asuh dan alumni, rihlah, menghilangkan kejenuhan, mengajak anak asuh untuk melihat suasana alam yang ada disekitarnya (*ibrah*), serta melihat kagungan dan kebesaran penciptaan Allah swt.
- h. Sosial, karena kegiatan ini dapat membentuk kepribadian anak yang berjiwa sosial dan peka terhadap lingkungan sekitar.

Pada bagian lain, menunjukan di dalam Mushalla (proses belajar mengajar) dan di lapangan (interaksi antara Guru dengan siswa) pihak sekolah, menunjukkan bahwa Kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler terjadi kesinambungan antara konsep pembelajaran yang dilaksanakan di dalam mushalla dan di luar mushalla. Hal ini tampak dari kompetensi yang ditargetkan dari masing-masing materi atau kegiatan. Kegiatan intrakurikuler dilaksanakan pada waktu setelah shalat fardhu, diantaranya hafal Alquran setiap setelah shalat fardhu dan kajian keagamaan setelah shalat, sedangkan kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan pada sore hari di lapangan Sekolah dengan kegiatan olah raganya dan pada hari libur dengan kegiatan darmawisatanya dengan mengambil lokasi di seputar Bener Meriah dan beberapa daerah lain yang memiliki lokasi wisata, serta kegiatan sosialnya dengan mengambil lokasi disekitar lingkungan SMA Negeri I Bukit Kabupaten Bener Meriah.

Penetapan materi/kegiatan dan kompetensi, pembimbingnya, serta waktu pelaksanaannya yang diterapkan, merupakan hasil dari musyawarah pengurus harian dan materi/kegiatan ini ditentukan diawal tahun ajaran baru pendidikan berdasarkan hasil evaluasi dari tahun sebelumnya, dengan pertimbangan jika ada item yang positif dan sesuai dengan kemampuan anak siswa maka dilanjutkan, namun jika ada item yang dapat membuat anak susah dan sulit untuk dipahami, maka di pending terlebih dahulu atau diganti dengan item yang lebih mudah dipahami oleh siswa.

2. Bentuk pembinaan akhlakul karimah yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri I Bukit Kabupaten Bener Meriah.

Adapun bentuk bentuk guru Pendidikan Agama dalam pembinaan akhlak di SMA Negeri I Bukit Adalah: (1) Bentuk *preventif* maksudnya yaitu suatu langkah atau usaha kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka mencegah timbulnya kenakalan atau pelanggaran siswa dengan Memberikan pemahaman agama dan penanaman akhlak kepada

siswa baik dalam penyampaian materi akhlak dan Memberikan contoh yang baik terhadap siswa. (2) Bentuk represif ini bertujuan untuk membina agar kenakalan tidak timbul kembali dan menghalangi timbulnya peristiwa kenakalan yang lebih hebat. Berdasarkan hasil wawancara antara penulis dengan pihak Sekolah, selaku guru terkait tentang usaha represif seperti yang dilakukan dalam mengatasi kenakalan siswa diperoleh keterangan dengan cara Memberi nasihat, peringatan, dan sanksi kepada siswa yang melanggar tata tertib. Sanksi dan hukuman yang diberikan disesuaikan dengan tingkat kenakalan yang dilakukan siswa, dan Mengadakan “*home visit*”, hal ini dilakukan pengasuhan ketika siswa sering melanggar tata tertib Sekolah. Langkah pertama yang dilakukan guru adalah dengan menegur siswa dan menasihatinya, bila tidak ada perubahan yang baik, pihak sekolah bekerja sama dengan guru memberikan surat panggilan yang ditujukan kepada orang tua siswa, dan apabila tidak ada perubahan juga maka pihak sekolah serta dewan guru akan mengadakan pertemuan untuk mempertimbangkan pengembalian siswa kepada orang tuanya. (3) Bentuk kuratif adalah usaha penyembuhan (perbaikan) terhadap pelanggaran tata tertib sekolah atau sampai pada taraf kenakalan. Berdasarkan hasil observasi penulis tentang tindakan kuratif yang dilakukan pengasuhan dalam mengatasi pelanggaran-pelanggaran santri atau tidak menunjukkan akhlak yang baik, maka pengasuhan melakukan langkah sebagai berikut:

- a. Melakukan pengawasan kepada siswa bekerja sama dengan seluruh pengajar dan staff Sekolah.
- b. Melakukan bimbingan dengan siswa secara pribadi.
- c. Memberikan nasihat kepada siswa bertujuan untuk meminimlisir tindakan yang menyimpang dari norma agama dan sosial.
- d. Menanamkan nilai-nilai islami akhlakul karimah setiap bertemu dengan siswa, baik itu mengucapkan salam ataupun lainnya.

Disamping bentuk bentuk lain yang di lakukan oleh pihak sekolah terhadap penanaman akhlak siswa adalah:

1. Membaca do’a (shalawat Nabi) dan membaca Al-Qur’an pada pagi hari sebelum pelajaran pertama dimulai. Membaca do’a bersama dilaksanakan sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung, kurang lebih 5 -10 menit dan teknik membacanya bersama-sama, kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan agar siswa mampu membaca ayat Al-Qur’an dengan baik dan mampu memahami isi dari bacaan Al-Qur’an serta mengamalkannya sehari-hari.
2. Shalat zuhur berjama’ah pada berakhirnya jam pelajaran, shalat zuhur berjama’ah ini dilaksanakan pada waktu berakhirnya jam pelajaran terakhir. Semua civitas yang ada diSMA Negeri I Bukit Kabupaten Bener Meriah, mulai dari guru, karyawan sampai siswa

wajib mengikuti shalat zuhur berjama'ah kecuali bagi siswi yang berhalangan. Dengan shalat zuhur berjama'ah siswa dapat saling mengenal satu dengan lain. Sehingga menumbuhkan atau mempererat tali silaturahmi baik siswa dengan guru, dengan karyawan maupun antar siswa, yang intinya shalat zuhur berjemaah ini menjadi pembiasaan bagi semua civitas sekolah dalam upaya pembinaan akhlakul karimah siswa dapat menimbulkan rasa kekeluargaan.

3. Melakukan kegiatan peringatan hari besar Islam, dilaksanakan sesudah tanggal hari besar Islam tersebut. Minsalnya peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw. Peringatan ini dilaksanakan pada hari efektif sekolah, kegiatan ini maksudnya supaya siswa dapat menelaah makna dari peringatan hari-hari besar Islam, dan para siswa melakukan serangkaian kegiatan positif yang berkaitan dengan implementasi atas potensi yang bersifat akademik, wawasan, maupun keterampilan atau keahlian khusus di bidang seni atau kebudayaan Islam.
4. Melaksanakan istighosah pada even-even tertentu di sekolah. Kegiatan istighosah di sini berupa kegiatan doa bersama yang pelaksanaannya di ikuti oleh semua civitas sekolah, kegiatan ini dilaksanakan pada waktu menjelang ujian semester, pada saat pergantian tahun dan pada even yang sekiranya diperlukan untuk melaksanakan do'a bersama. Kegiatan ini dimaksudkan agar para siswa senantiasa berdo'a dan berikhtiar memohon kelancaran dalam menghadapi ujian semester.
5. Menghidupkan ekstra kurikuler PAI. Kegiatan ekstra kurikuler di sini berupa kegiatan mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki oleh siswa yang pelaksanaannya dilakukan setelah jam pelajaran berakhir pada hari-hari tertentu ditambah dengan pengadaan kegiatan remaja masjid.
6. Mengajarkan dan mengingatkan segala yang baik dan memotivasi siswa dan siswi setiap hari untuk menjadi yang terbaik dari hari-hari sebelumnya

3. Faktor yang mendukung dan menghambat dalam pembinaan akhlaqul karimah siswa di SMA Negeri I Bukit Kabupaten Bener Meriah.

Faktor pendukung dalam pembinaan akhlak siswa karna selama dalam peneliti sangat merasa nyaman dan aman, melihat jauhnya dari kebisingan, taman-taman yang indah tertata, pepohonan yang rimbun, keramahan para siswa, guru dan juga masyarakat disekitar sekolah serta

tempatnyanya yang nyaman dan tentram serta dengan adanya lukis-lukisan disekitar sekolah. Disamping itu Sarana Olah Raga SMA Negeri I Bukit Kabupaten Bener Meriah adalah salah satu sekolah yang sangat lengkap dalam hal pasilitas olah raga, mulai dari lapangan bola (lapangan mini), lapangan voly, tenis meja, takraw dan tempat latihan beladiri bahkan memiliki panggung yang di peruntukkan untuk pertunjukkan seni, sehingga para siswa dapat menyalurkan hobby beraneka sesuai dengan bakat dan minat masing-masing. Disamping kurikulum dukungan orang tua dalam membantu proses pembinaan akhlak para anak didik sangat berpengaruh. Dukungan ini dalam bentuk pengawasan terhadap perilaku putra-putri mereka setelah berada di luar jam sekolah. Untuk mengoptimalkan peran serta orang tua dalam pembinaan akhlak ini, pihak sekolah menjalin komunikasi dan koordinasi melalui Komite Sekolah, anggota Komite Sekolah yang terdiri atas para orang tua siswa melakukan pertemuan dengan pihak sekolah untuk membahas berbagai persoalan yang terkait dengan program yang akan dilaksanakan oleh Sekolah.

Sedangkan Faktor pendukung lainnya dalam pembinaan akhlakul karimah adalah: 1) Adanya kebiasaan atau tradisi yang ada di SMA Negeri I Bukit Kebiasaan dalam keseharian berperilaku yang baik di sekolah dapat mempengaruhi pembinaan akhlakul karimah siswa, sehingga tanpa ada paksaan siswa sudah terbiasa mengerjakannya. Strategi ini mempunyai peranan yang penting dalam pembinaan akhlakul karimah yang baik. Karena dalam pembiasaan ini menjadi tumbuh dan berkembang dengan baik dan tentunya dengan pembiasaan-pembiasaan yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga muncul suatu rutinitas yang baik yang tidak menyimpang dari ajaran Islam. 2) Adanya kesadaran dari diri para siswa. Siswa kurang sadar akan pentingnya kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh sekolah, apalagi kegiatan tersebut berkaitan sekali dengan pembinaan akhlak siswa. Ini sesuai dengan menggunakan kaidah fikih mengemukakan bahwa diri sendiri termasuk orang yang dibebani tanggung jawab pendidikan menurut Islam, apabila manusia telah mencapai tingkat mukallaf, maka ia bertanggung jawab atas dirinya sendiri terhadap mempelajari dan mengamalkan agama Islam dan akhlakul karimah. 3) Adanya kebersamaan dalam diri masing-masing guru dalam membina akhlakul karimah siswa. Kebersamaan dalam sekolah sangat di perlukan sehingga antara guru satu dengan guru yang lain ada kerja samanya dalam menerapkan upaya pembinaan akhlakul karimah siswa tidak pandang bulu, wujud dari kerja sama yang di buat oleh para guru, komunikasi antara guru dan civitas sekolah juga sangat di perlukan sehingga tidak salah persepsi.

Sedangkan yang menjadi faktor penghambat itu antara lain: Lingkungan masyarakat (pergaulan) yang kurang mendukung. Keberhasilan dan ketidak berhasilan pelaksanaan pembelajaran sedikit banyaknya juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Jika keberadaan lingkungan sekitar mampu mencerminkan aktivitas positif bagi proses pembelajaran, maka akan mampu memberikan kontribusi yang baik bagi pelaksanaan pendidikan sebaliknya, jika kondisi lingkungan terbukti tidak relevan dengan proses pembelajaran, jelas akan mempengaruhi kurang maksimal proses pendidikan itu sendiri. Hal tersebut dibuktikan dengan keadaan lingkungan masyarakat yang baik dan mendukung, dan pergaulan siswa yang baik dengan masyarakat sekitar hanya saja suasana sekitarnya memang berjauhan dengan rumah penduduk dan terasing, dapat disimpulkan bahwa faktor lingkungan cukup mempengaruhi kegiatan pembelajaran. Latar belakang siswa yang kurang mendukung. Karena para siswa berangkat dari latar belakang yang berbeda, maka tingkat agama dan keimanannya juga berbeda-beda. Lingkungan keluarga merupakan suatu hal yang sangat mempengaruhi terhadap proses pendidikan akhlak yang selama ini diterima siswa, dengan kata lain apabila anak berasal dari latar belakang keluarga yang agamis maka kepribadian atau akhlak siswacenderung baik, akan tetapi lain halnya apabila latar belakang siswa buruk maka kepribadian atau akhlak siswa juga akan buruk.

KESIMPULAN

1. Strategi guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlakul karimah siswa dilakukan dengan cara pembiasaan, keteladanan, pemberian motivasi, anjuran atau nasehat, larangan, pengawasan dan hukuman. Pembinaan akhlak di SMA Negeri I Bukit terbagi menjadi dua yaitu *intrakurikuler* yang difokuskan pada kajian keagamaan yang terdiri dari Aqidah/Tauhid, Fiqh/Ibadah, Bahasa Arab, Alquran dan Tarikh, diaplikasikan melalui program shalat berjamaah, menjaga kebersihan, istirahat, dan makan bersama, serta sentra kegiatan *intrakurikuler* dilaksanakan di mushalla dengan sistem *halaqah*. *ekstrakurikuler*, merupakan kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran, dengan tujuan untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki anak mengembangkan bakat yang ada dalam dirinya melalui kegiatan yang wajib seperti, membaca Doa, Shalat berjamaah dan menjaga kebersihan. Sedangkan kegiatan pilihan, olah raga, sosial dan memperingati tahun baru Islam.
2. Bentuk bentuk pembinaan akhlak di SMA Negeri I Bukit Adalah: dilakukan melalui pengawasan kepada siswa bekerja sama dengan seluruh pengajar dan staff Sekolah SMA Negeri I Bukit Bener Meriah,

serta bimbingan dengan siswa secara pribadi, memberikan nasihat kepada siswa dengan tujuan untuk meminimisir tindakan yang menyimpang dari norma agama dan social, dan menanamkan nilai-nilai islami akhlakul karimah setiap bertemu dengan siswa, baik itu mengucap salam ataupun lainnya. Bentuk bentuk lain yang dilakukan oleh pihak sekolah terhadap penanaman akhlak siswa adalah: Membaca do'a (shalawat Nabi) dan membaca Al-Qur'an pada pagi hari sebelum pelajaran pertama dimulai. Membaca do'a bersama dilaksanakan sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung, Shalat Zhuhur dan memperingati hari Besar islam seperti Tahun baru dan Maulid Nabi Muhammad saw

3. Faktor Pendukung pembinaan akhlakul karimah siswa adalah, adanya kebiasaan atau tradisi yang berperilaku baik di sekolah, sehingga muncul runtinitas yang baik yang tidak menyimpang dari ajaran Islam. Faktor penghambat, lingkungan masyarakat (pergaulan) yang kurang mendukung.

Berdasarkan permasalahan yang peneliti bahas dari hasil penelitian ini yaitu, strategi guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlakul karimah siswa SMA Negeri I Bukit Kabupaten Bener Meriah, maka sara-saran yang dikemukakan adalah sebabagi berikut:

- a. Bagi Kepala sekolah, diharapkan agar selalu mempertimbangkan pembinaan akhlak dalam merumuskan berbagai kebijakan yang berkenaan dengan kesiswaan khususnya melalui strategi guru pendidikan Agama Islam demi tercapai suasana sekolah yang berakhlak mulia.
- b. Bagi guru pendidikan agama Islam diharapkan agar selalu menemukan solusi atau cara dalam pembinaan akhlakul karimah siswa dan hendaknya selalu menjadi teladan yang baik sertasecara bersama-sama melakukan peningkatan dalam pembinaan akhlakul karimah siswa sehingga siswa mau melaksanakan dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Bagi siswa diharapkan dapat menerima dengan ikhlas strategi yang diterapkan guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlakul karimah, agar siswa menjadi manusia yang berakhlakul karimah.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Ahmadi. Joko tri Prasetya. 2005. *Strategi Bealajar Mengajar*. Bandung: Balai Pustaka.

- Abubakar Jabir Al-ajaza'iri. *Minhajul Muslim; pedoman hidup Seorang Muslim*. terj. Andi Subarkah. Wendy Febriangga Mutammah. dan Abu Salama Solo: Insan Kamil.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Asifudin, Ahmad Janan. 2010 *Mengukit Pilar-Pilar Pendidikan Islam (Tinjauan Filosofis)*. Yogyakarta: SUKA- Press UIN Sunan Kalijangga.
- Aziz, Abdul. 2004. *Kurikulum Pedoman PAI di Sekolah*. Jakarta. Departemen Agama RI.
- Daryanto, Agus, 2004. *Terapi Mental*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Daulay. Haidar Putra. 2004. *Pendidikan Islam dalam Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Hadhiri, Choiruddin. 2015. *Akhlak dan Adab Islam*. Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer.
- Hamruri. 2012. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Hasibuan. Mudjiono. 2009. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Iyas, Yunahar. *Kuliah akhlaq*. 2011. (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam.
- Majid, Abdul. 2004. *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Bandung: Rosda Karya.
- Majid. Abdul. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy. 1999. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cet. 4. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhaimi. 2006. *Nuansa Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Muhaimin. 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Muhibbinsyah. 2002. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Rosda Karya.
- Muliawan, Jasa Unggul. 2005. *Pendidikan Islam Integratif Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyasa. 2002. *Manajemen Pendidikan Sekolah*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muri'ah, Siti. 2011. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karir*. Semarang: Rasail Media Group.

- Nasihin, Ahmad. 2008. *Peran Guru PAI*. Jakarta: Musda Karya.
- Nasution, Noehi. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Direktorat Kelembagaan Agama Islam.
- Nata. Abudin. 2009. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Noeng Muhadjir. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rakesarasin. 1998.
- Prastowo, Andi, 2004. *Pembelajaran Konstruktivistik-Scientific Untuk Pendidikan Agama di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Purwanto, Ngalim. 2007. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Peraktis*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 2008
- Rifa'i. Ahmad. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: LP3 UNNES.
- Saiful Bahri, Djamarah dan Aswan Zain. 2002. *Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sanjaya., Wina. 2010. *Perencanaan dan Desain Sistem pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sudjana, Nana. *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Suroso, Abdussalam. 2012. *Cara Mendidik Anak*. Surabaya: Sukses Publishing.
- Syafaat, TB Aat dkk. 2005. *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*.
- Tafsir, Ahmad. 2007. *Ilmu Pendidikan dalam persepektif Islam*. Bandung: remaja Rosda Karya.
- Tarigan, Henri Guntur. 1993. *Strategi Pengajaran dan Pembelajaran* Bandung: Angkasa.
- Tu' u, Tu' u. 2004. *Peran Disiplin Pada Prilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Gramedia.
- Yamin, Abdullah. 2007. *Studi Akhlak dalam perdfektif Al-Quran*. Jakarta: Ammzah.
- Zaini Hisyam. 2005. *Strategi Melalui Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.